

BAB II

LANDASAN TEORI

Seperti yang dijabarkan pada bagian sebelumnya, Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis makna dan penggunaan *setsuzokushi* dalam bahasa Jepang ragam lisan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berupa percakapan-percakapan yang terjadi pada drama *Detective Conan* yang dikumpulkan dengan cara simak catat dan dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Untuk itu, diperlukan pengetahuan-pengetahuan dasar mengenai semantik, kelas kata dalam gramatika bahasa Jepang, pengertian, fungsi dan jenis-jenis *setsuzokushi* dalam bahasa Jepang.

Pengetahuan dasar mengenai semantik diperlukan dalam penelitian ini karena berkaitan dengan pengolahan data. Lalu, pengetahuan mengenai kelas kata dalam gramatika bahasa Jepang akan berperan pada proses klasifikasi. Kemudian, pengetahuan dasar mengenai pengertian, fungsi dan jenis-jenis *setsuzokushi* dalam bahasa Jepang diperlukan sebagai alat ukur untuk hasil analisis data.

2.1 Semantik

Seperti yang telah dijabarkan di atas, pengetahuan dasar mengenai semantik berperan sebagai acuan dalam mengolah data. Pengetahuan semantik yang dijabarkan dalam penelitian ini adalah teori dari Kazuhide (2017) dan Sutedi (2019). Penulis menganggap teori-teori dari para ahli yang disebutkan di atas adalah teori yang relatif baru dan sesuai dengan penelitian ini.

Menurut Kazuhide, (2017:1) Semantik adalah sebagai berikut:

“意味論は、言語学の分野の一つです。言葉や文の意味の研究を意味論と言います。”

“*Imi-ron wa, gengo-gaku no bun'ya no hitotsu desu. Kotoba ya bun no imi no kenkyuu wo imi-ron to iimasu.*”

“Semantik adalah salah satu bidang ilmu linguistik. Yang mempelajari makna kata dan makna kalimat disebut dengan Semantik.”

Sutedi (2019:122) menyatakan bahwa semantik (*imiron*) merupakan salah satu cabang linguistik (*gengogaku*) yang mengkaji tentang makna. Semantik memegang peranan penting karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi tiada lain untuk menyampaikan suatu makna. Contohnya, Ketika seseorang menyampaikan ide dan pikiran kepada lawan bicara, lalu lawan bicaranya bisa memahami apa yang dimaksud dikarenakan ia bisa menangkap makna yang disampaikannya.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, Penulis menyimpulkan bahwa Semantik adalah salah satu cabang linguistik yang memegang peranan penting yaitu mengkaji makna dari sebuah kata ataupun kalimat.

2.1.1 Batasan dan Ruang Lingkup Semantik

Machida & Momiyama dalam Sutedi (2019:122), menyatakan bahwa objek kajian semantik antara lain makna kata (*go no imi*), relasi makna antara satu dengan yang lainnya (*go no imi kankei*), makna frasa (*ku no imi*) dan makna kalimat (*bun no imi*).

1. Makna kata (*go no koko no imi*)

Komunikasi dengan menggunakan suatu bahasa yang sama seperti bahasa Jepang, baru akan berjalan lancar jika setiap kata yang digunakan oleh pembicara dalam komunikasi tersebut makna atau maksudnya sama dengan yang digunakan oleh lawan bicaranya.

2. Relasi makna (*go to go no imi kankei*)

Hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya. Contoh hubungan makna antara *hanasu* dan *iu, takai* (tinggi) dan *hikui* (rendah), *doubutsu* (binatang) dan *inu* (anjing) akan berlainan sehingga perlu diperjelas. Pasangan pertama merupakan sinonim (*ruigi-kankei*), dan pasangan kedua merupakan antonim (*han-gi-kankei*), sedangkan pasangan terakhir merupakan hubungan superordinat (*jouge kankei*).

3. Makna frasa (*ku no imi*)

Dalam bahasa Jepang ungkapan *hon o yomu* (membaca buku), *kutsu o kau* (membeli sepatu) dan *hara ga tatsu* (perut berdiri (= marah)) dianggap sebagai suatu frasa atau *ku*. Frasa ‘*hon o yomu*’ dan ‘*kutsu o kau*’ dapat dipahami cukup dengan mengetahui makna kata-kata *hon*, *kutsu*, *kau* dan *o*; ditambah dengan pemahaman tentang struktur kalimat bahwa ‘nomina + *o* + verba’. Jadi frasa tersebut bisa dipahami secara leksikalnya (*moji doori no imi*). Tetapi untuk frasa ‘*hara ga tatsu*’ meskipun kita mengetahui makna setiap kata dan strukturnya, belum tentu bisa memahami makna frasa tersebut, jika makna frasa secara idiomatikalnya (*kan-yokiteki imi*) belum diketahui dengan benar. Lain halnya dengan ‘*ashi o arau*’, ada dua makna, yaitu secara leksikal (*moji doori no imi*) yakni (mencuci kaki) dan secara ideomatikal (*kan-youkuteki imi*) yakni (berhenti berbuat jahat). Jadi dalam bahasa Jepang ada frasa yang hanya bermakna secara leksikal saja, ada frasa yang bermakna secara ideomatikalnya saja, dan ada juga frasa yang bermakna kedua-duanya.

4. Makna kalimat (*bun no imi*)

Suatu kalimat ditentukan oleh makna setiap kata dan strukturnya. Misalnya, kalimat: *Watashi wa Yamada san ni megane o ageru* (Saya memberi kaca mata pada Yamada) dengan kalimat: *Watashi wa Yamada san ni tokei o ageru* (Saya memberi jam pada Yamada), jika dilihat dari strukturnya, kalimat tersebut sama: “A wa B ni C o ageru”, tetapi maknanya berbeda. Hal ini disebabkan makna *megane* dan *tokei* berbeda. Oleh karena itu, jelas bahwa makna kalimat ditentukan oleh kata yang menjadi unsur kalimat tersebut

Lain halnya dengan kalimat: ‘*Watashi wa Yamada san to Tanaka san o matte iru*’, terkandung dua makna, yaitu [*Watashi wa*] [*Yamada san to Tanaka san o*] [*matte iru*] (Saya menunggu Yamada dan Tanaka) dan [*Watashi wa*] [*Yamada san to isshoni*] [*Tanaka san o*] [*matte iru*] (Saya bersama Yamada menunggu Tanaka). Dari sini bisa diketahui bahwa dalam kalimat bisa menimbulkan makna ganda yang berbeda. Dengan

demikian, selain adanya berbagai macam relasi makna antara suatu kata dengan kata lainnya, dalam kalimat pun terdapat berbagai antara bagian satu dengan bagian yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa batasan dan ruang lingkup dari semantik antara lain makna kata (*go no imi*), relasi makna antara satu dengan yang lainnya (*go no imi kankei*), makna frasa (*ku no imi*) dan makna kalimat (*bun no imi*).

2.1.2 Jenis dan Perubahan Makna

Sutedi (2019:126) menyatakan bahwa jenis makna antara lain makna leksikal, makna gramatikal, makna denotatif, makna konotatif, makna dasar dan makna perluasan yang dijelaskan seperti di bawah ini.

1. Makna leksikal & Makna gramatikal

Makna leksikal dalam bahasa Jepang disebut *jishoteki-imi* atau *goiteki-imi*. Makna leksikal adalah makna kata yang sesungguhnya sesuai dengan referensinya sebagai hasil pengamatan indra dan terlepas dari unsur gramatikalnya atau bisa juga dikatakan sebagai makna asli suatu kata. Misalnya, kata *neko* dan kata *gakkou* memiliki makna leksikal ‘kucing’ dan ‘sekolah’.

Makna gramatikal dalam bahasa Jepang disebut *bunpouteki-imi*. Makna gramatikal adalah makna yang muncul akibat proses gramatikalnya. Dalam bahasa Jepang, *Joshi* (partikel) dan *Joudoushi* (verba bantu) tidak memiliki arti leksikal, tetapi memiliki arti gramatikal, sebab baru jelas maknanya jika digunakan dalam kalimat.

2. Makna denotatif dan Makna konotatif

Makna denotatif dalam bahasa Jepang disebut *Meijiteki-imi* atau *gaien*. Makna denotatif adalah makna yang berkaitan dengan dunia luar

bahasa, seperti suatu objek atau gagasan dan bisa dijelaskan dengan analisis komponen makna.

Makna konotatif dalam bahasa Jepang disebut *anjiteki-imi* atau *naihou*. Makna konotatif adalah makna yang ditimbulkan karena perasaan atau pikiran pembicara dan lawan bicaranya.

Misalnya pada kata *chichi* dan *oyaji* kedua-duanya memiliki makna yang sama yaitu 'ayah'. makna denotatif dari kedua kata tersebut sama karena merujuk pada objek yang sama tetapi nilai rasa berbeda. Kata *chichi* digunakan lebih formal dan lebih halus, sedangkan kata *oyaji* terkesan lebih dekat dan lebih akrab.

3. Makna dasar dan Makna perluasan

Makna dasar dalam bahasa Jepang disebut *kihon-gi*. Makna dasar adalah makna asli yang dimiliki oleh suatu kata. Makna perluasan dalam bahasa Jepang disebut *ten-gi*. Makna perluasan adalah makna yang muncul sebagai hasil perluasan dari makna dasar, di antaranya akibat penggunaan secara kiasan atau majas (*hiyu*).

Berdasarkan penjelasan dari teori Sutedi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa jenis-jenis makna seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Jenis Makna

No	Jenis	Keterangan
1	Makna Leksikal	Makna asli suatu kata
2	Makna Gramatikal	Makna yang muncul akibat proses gramatikalnya
3	Makna denotatif	Makna yang berkaitan dengan dunia luar bahasa, seperti suatu objek atau gagasan
4	Makna konotatif	Makna yang ditimbulkan karena perasaan atau pikiran pembicara dan lawan bicaranya

5	Makna dasar	Makna asli yang dimiliki oleh suatu kata
6	Makna perluasan	Makna yang muncul sebagai hasil perluasan dari makna dasar

Kemudian, Sutedi (2019:127) menjelaskan mengenai Perubahan makna suatu kata terjadi karena berbagai faktor, seperti perkembangan peradaban manusia pemakai bahasa tersebut, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, atau pengaruh bahasa asing. Beberapa jenis perubahan makna dalam bahasa Jepang sebagai berikut.

a. Dari yang konkret ke abstrak (具象→抽象)

Kata *atama* (kepala) *da nude* (lengan) yang merupakan benda konkret, berubah menjadi abstrak ketika digunakan seperti berikut ini.

頭がいい (*atama ga ii*) Kepandaian

腕が上がる (*ude ga agaru*) Kemampuan

b. Dari ruang ke waktu (空間→時間)

Kata *mae* (depan) dan *nagai* (panjang) yang menyatakan arti ruang, berubah menjadi waktu seperti pada contoh berikut.

三年前 (*san nen mae*) yang lalu

長い時間 (*nagai jikan*) lama

c. Perubahan penggunaan indra (感覚の移行)

Kata *ookii* (besar) semula diamati dengan indra penglihatan (mata), berubah ke indra pendengaran (telinga), seperti pada frasa *ookii koe* “suara keras”.

d. Dari yang khusus ke umum/generalisasi (一般化・拡大)

Kata *kimono* yang semula berarti “pakaian tradisional Jepang” digunakan untuk menunjukkan pakaian secara umum *fuku* dan sebagainya.

e. Dari yang umum ke khusus/spesialisasi (特殊化・縮小)

Kata *hana* (bunga secara umum) dan *tamago* (telur secara umum) digunakan untuk menunjukkan hal yang lebih khusus seperti penggunaan berikut.

花見(*hanami*) bunga sakura

卵を食べる(*tamago o taberu*) telur ayam

f. Perubahan nilai ke arah positif (価値の上昇)

Misalnya kata *boku* (saya) dulu digunakan untuk budak atau pelayan, tetapi sekarang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. hal ini menunjukkan adanya perubahan nilai, dari yang kurang baik menjadi baik.

g. Perubahan nilai ke arah negatif (価値の落下)

Misalnya kata *kisama* (kamu) dulu sering digunakan untuk menunjukkan kata *anata* (anda), tetapi sekarang digunakan hanya kepada orang yang dianggap rendah saja.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa bahasa yang digunakan mempunyai makna yang berbeda-beda dan terbagi menjadi enam jenis yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna denotatif, makna konotatif, makna dasar dan makna perluasan. Kemudian, makna dari suatu kata juga bisa mengalami perubahan dikarenakan beberapa faktor antara lain faktor perkembangan peradaban manusia pemakai bahasa tersebut, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, atau pengaruh bahasa asing.

2.2 Kelas Kata Dalam Gramatika Bahasa Jepang

Seperti yang telah dijabarkan di atas, pengetahuan dasar mengenai mengenai kelas kata dalam gramatika bahasa Jepang akan berperan sebagai acuan pada proses klasifikasi terhadap data. Pengetahuan kelas kata dalam gramatika bahasa Jepang yang dijabarkan dalam penelitian ini adalah teori dari Kazuhide (2017), Sudjianto (2010), Sudjianto dan Dahidi (2019) dan Isao dkk (2000). Penulis menganggap teori-teori dari para ahli yang disebutkan di atas adalah teori yang sesuai dengan penelitian ini.

Sudjianto (2010:25) menjelaskan bahwa pembagian kelas kata dalam bahasa Jepang disebut *hinshi bunrui*. *Hinshi* berarti jenis kata atau kelas kata (*word class, part of speech*), sedangkan *bunrui* berarti penggolongan, klasifikasi, kategori, atau pembagian. Jadi, *hinshi bunrui* dapat berarti klasifikasi kelas kata berdasarkan berbagai karakteristiknya secara gramatikal. Berdasarkan para ahlinya dalam gramatika bahasa Jepang modern terdapat beberapa macam: *Otsuki Bunpou* (Otsuki Fumihiko, 1847-1928), *Yamada Bunpou* (Yamada Yoshio, 1873-1958), *Matsushita Bunpou* (Matsushita Daisaburo, 1887-1935), *Tokieda Bunpou* (Tokieda Motoki, 1900-1967) dan *Hashimoto Bunpou* (Hashimoto Shinkichi, 1882-1945). Di atas telah disebutkan bahwa belum bakunya gramatika bahasa Jepang terlihat dari pembagian kelas kata yang tidak seragam. Hal ini bisa dilihat seperti pada tabel berikut.

Gramatika Bahasa Jepang Modern				
	<i>Yamada Bunpou</i>	<i>Matsushita Bunpou</i>	<i>Hashimoto Bunpou</i>	<i>Tokieda Bunpou</i>
K e l a s	1. <i>Meishi</i>	1. <i>Meishi</i>	1. <i>Doushi</i>	1. <i>Rentaishi</i>
	2. <i>Daimeishi</i>	2. <i>Doushi</i>	2. <i>Keiyoushi</i>	2. <i>Fukushi</i>
	3. <i>Suushi</i>	3. <i>Rentaishi</i>	3. <i>Meishi (meishi, daimeishi, suushi)</i>	3. <i>Daimeishi</i>
	4. <i>Doushi</i>	4. <i>Fukushi</i>	4. <i>Fukushi</i>	4. <i>Taigen</i>
	5. <i>Keiyoushi</i>	5. <i>Kandoushi</i>	5. <i>Fukutaishi (rentaishi)</i>	5. <i>Doushi</i>
	6. <i>Sonzaishi</i>	6. <i>Fukuseishi</i>	6. <i>Setsuzokushi</i>	6. <i>Keiyoushi</i>
	7. <i>Keishiki doushi</i>		7. <i>Kandoushi</i>	7. <i>Jodoushi</i>
	8. <i>Keishiki keiyoushi</i>		8. <i>Jodoushi</i>	8. <i>Joshi</i>
	9. <i>Joutai fukushi</i>		9. <i>Joshi</i>	9. <i>Setsuzokushi</i>
	10. <i>Teido fukushi</i>			10. <i>Kandoushi</i>
	11. <i>Chinjutsu fukushi</i>			
	12. <i>Setsuzoku fukushi</i>			
	13. <i>Kandoushi</i>			
	14. <i>Joshi</i>			

Tabel 4. Gramatika Bahasa Jepang Modern (Sudjianto (2010:25-26))

Selain itu, Kazuhide (2017:5) menyatakan bahwa kelas kata bahasa Jepang terbagi menjadi *meishi*, *doushi*, *keiyoushi* (*i-keiyoushi* / *na-keiyoushi*), *fukushi*, *rentaishi*, *setsuzokushi*, *kandoushi*, *jodoushi* dan *joshi*. Pada bab ini, Penulis menjabarkan kelas kata berdasarkan teori khususnya dari Sudjianto, Ahmad Dahidi dan Isao dkk.

2.2.1 *Doushi* (動詞)

Sudjianto dan Dahidi (2019:149), menyatakan bahwa bahwa *doushi* (verba) adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang, sama dengan adjektiva-i dan adjektiva-na menjadi salah satu jenis *yoogen*. Kelas kata ini dipakai untuk menyatakan aktifitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. Menurut Isao dkk (2000:341), yang dimaksud dengan *doushi*, adalah sebagai berikut.

“動詞はほとんどが主語の動作を表します。他に「ある、いる、できる」など主語の状態を表すものが少数あります。動詞は活用のタイプによって三つに分けられます。”

“*Doushi wa hotondo ga shugo no dousa wo arawashimasu. Hoka ni “aru, iru, dekiru” nado shugo joutai wo arawasu mono ga shosuu arimasu. Doushi wa katsuyou no taipu ni yotte mittsu ni wakeraremasu.*”

“Verba menunjukkan perilaku dari subjek. Selain itu, ada juga beberapa yang menunjukkan kondisi dari subjek seperti “ada (benda), ada (Orang), dapat”. Verba terbagi menjadi 3 berdasarkan jenis penggunaannya.”

Nomura (1992:158) dalam Sudjianto dan Dahidi (2019), menyatakan *doushi* dapat mengalami perubahan, dengan sendirinya dapat menjadi predikat. Sebagai contoh, perhatikan kalimat sebagai berikut.

- 1) アミルさんは日本へ行く。
Amiru san wa nihon e iku.
Amir (akan) pergi ke Jepang.
- 2) 机の上にラジオがある。
Tsukue no ue ni rajio ga aru.
Ada radio di atas meja.
- 3) インドネシアは資源に富んでいる。
Indonesia wa shigen ni tonde iru.
Indonesia kaya akan sumber alam.

Kata *iku*, *aru* dan *tomu* pada kalimat-kalimat di atas termasuk *doushi*. Kata *iku* pada kalimat 1) menyatakan aktivitas, kata *aru* pada kalimat 2) menyatakan keberadaan atau eksistensi dan kata *tomu* pada kalimat 3) menyatakan keadaan. Kata-kata seperti itu dapat mengalami perubahan tergantung konteks kalimatnya (Sudjianto dan Dahidi (2019 :149)).

Berdasarkan dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Doushi* atau verba adalah salah satu kelas kata yang terbagi menjadi 3 berdasarkan penggunaannya yaitu untuk menyatakan perilaku/aktivitas, menyatakan keberadaan/eksistensi dan untuk menyatakan kondisi/keadaan dari subjeknya.

2.2.2 *I-Keiyoushi* (い形容詞)

Kitahara (1995:82) dalam Sudjianto dan Dahidi (2019:154), menyatakan *I-keiyoushi* (ajektiva-i) sering disebut juga *keiyoushi* yaitu kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu, dengan sendirinya dapat menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk. Kemudian, Isao dkk (2000:343), menjelaskan bahwa *I-keiyoushi*, adalah sebagai berikut.

“形容詞には名詞の前に来るときにイで終わる「大きい」などのイ形容詞とナで終わる「静か(な)」などのナ形容詞とがあります。どちらも動詞と同じく、活用しますが、ナ形容詞は辞書形として特に決まった形を持ちません。”

“*Keiyoushi ni wa meishi no mae ni kuru toki ni I de owaru “ooki” nado no I-keiyoushi to NA de owaru “shizuka (na)” nado no NA-keiyoushi to ga arimasu. Dochira mo doushi to onajiku, katsuyou shimasuga, NA-keiyoushi wa jishokei toshite toku ni kimatta katachi wo mochimasen.*”

“Dalam *keiyoushi* terdapat *I-keiyoushi* seperti “*ooki*” dan lain-lain yang diakhiri dengan huruf I dan diletakkan di depan nomina dan terdapat juga *NA-keiyoushi* seperti “*shizuka (na)*” yang diakhiri dengan na. Keduanya digunakan sama seperti verba, tetapi *NA-keiyoushi* tidak memiliki bentuk khusus sebagai bentuk kamus”

Sudjianto dan Dahidi (2019), menyatakan kata-kata yang termasuk *I-keiyoushi* dapat membentuk *bunsetsu* walaupun tanpa bantuan kelas kata lain. Setiap kata yang termasuk *I-keiyoushi* selalu diakhiri silabel /i/ dalam bentuk kamusnya, dapat menjadi predikat dan dapat menjadi kata keterangan yang

menerangkan kata lain dalam suatu kalimat. Contohnya *takai* ‘tinggi/mahal’, *nagai* ‘panjang’, *hayai* ‘cepat’, *tooi* ‘jauh’, *ureshii* ‘senang/gembira’, *kanashii* ‘sedih’ *kowai* ‘takut’ dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *I-keiyoushi* adalah kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu yang selalu diakhiri silabel /i/ dalam bentuk kamusnya dan dapat menjadi predikat maupun kata keterangan.

2.2.3 *Na-Keiyoushi* (な形容詞)

Iwabuchi (1989:96) dalam Sudjianto dan Dahidi (2019:155) menyatakan *Na-keiyoushi* sering disebut juga *keiyoudoushi* (termasuk *Jiritsugo*) yaitu kelas kata yang dengan sendirinya dapat membentuk sebuah *bunsetsu*, dapat berubah bentuknya (termasuk *yoogen*) dan bentuk *shuushikei*-nya berakhir dengan *da* atau *desu*. Oleh karena perubahannya mirip dengan *doushi* sedangkan artinya mirip dengan *keiyoushi*, maka kelas kata diberi nama *keiyoudoushi*.

Selain menjadi predikat, *Na-keiyoushi* pun dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain pada suatu kalimat. Contoh dari *Na-keiyoushi* sebagai berikut. *shizukada* ‘tenang/sepi’, *kireida* ‘indah/cantik/bersih’, *sawayakada* ‘segar’, *kiraida* ‘benci’ *sukida* ‘suka’ dan sebagainya (Sudjianto dan Dahidi (2019:155-156)).

Kemudian, Isao dkk (2000:343), menyatakan dalam *keiyoushi* terdapat *I-keiyoushi* seperti “*ookii*” dan lain-lain yang diakhiri dengan huruf I dan diletakkan di depan nomina dan terdapat juga *NA-keiyoushi* seperti “*shizuka (na)*” yang diakhiri dengan NA. Keduanya digunakan sama seperti verba, tetapi *NA-keiyoushi* tidak memiliki bentuk khusus sebagai bentuk kamus.

Berdasarkan penjelasan di atas, *Na-keiyoushi* memiliki arti seperti *i-keiyoushi* tetapi perubahannya seperti *doushi* dan diakhiri dengan kata NA dan tidak memiliki bentuk khusus sebagai bentuk kamus.

2.2.4 *Meishi* (名詞)

Matsuoka (2000:342) dalam Sudjianto dan Dahidi (2019:156), menyatakan *meishi* adalah kata-kata yang menyatakan peristiwa dan sebagainya, tidak mengalami konjugasi dan dapat dilanjutkan dengan *kakujoshi*. *Meishi* adalah kata-kata yang menyatakan nama suatu perkara, benda, barang, kejadian atau peristiwa, keadaan dan sebagainya yang tidak mengalami konjugasi. *Meishi* disebut juga *taigen*, di dalam suatu kalimat ia dapat menjadi subjek, predikat, kata keterangan dan sebagainya (Hirai (1989: 146) dalam Sudjianto dan Dahidi (2019)). Kemudian, Menurut Isao dkk (2000:342), yang dimaksud dengan *meishi* adalah sebagai berikut.

“名詞は、人やものや出来事を指し表す語で、活用をせず、格助詞を後ろに続けることができるという特徴を持っています。”

“*Meishi wa, hito ya mono ya dekigoto wo sashi arawasu go de, katsuyou wo sezu, kakujoshi ni tsudzukeru koto ga dekiru to iu tokuchou wo motte imasu.*”

“*Meishi* adalah kata-kata yang menunjuk pada orang, benda, dan peristiwa dan mempunyai ciri-ciri dapat dilanjutkan oleh *kakujoshi*.”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *meishi* adalah kelas kata yang menyatakan nama, benda dan peristiwa yang tidak mengalami konjugasi, memiliki ciri-ciri dapat dilanjutkan oleh *kakujoshi* dan dapat menjadi subjek, predikat dan kata keterangan.

2.2.5 *Rentaishi* (連体詞)

Sudjianto dan Dahidi (2019:162), menyatakan *rentaishi* adalah kelas kata yang termasuk kelompok *jiritsugo* yang tidak mengenal konjugasi yang digunakan hanya untuk menerangkan nomina. Oleh karena itu kelas kata ini tidak dapat menjadi subjek atau predikat dan tidak dapat dipakai untuk menerangkan *yoogen*.

Hirai (1989:154) dalam Sudjianto dan Dahidi (2019), menjelaskan bahwa *rentaishi* adalah kelompok *jiritsugo* yang hanya menerangkan *taigen* (*meishi* 'nomina'), tidak mengenal konjugasi dan tidak dapat menjadi subjek. Kemudian,

Isao dkk (2000:346), menjelaskan definisi *rentaishi* dengan contoh kalimat sebagai berikut.

- 4) わが国にはいろいろな国からの留学生が大勢います。

Waga kuni ni wa ironna kuni kara no ryuugakusei ga oozei imasu.

Di Negara kami ada banyak pelajar asing dari berbagai negara.

“4) の「いろいろな」や「わが」は、常に名詞を修飾する働きを持つ語で、学校文法では連体詞と呼ばれます。「この、その、あの、どの」および「こんな、そんな、あんな、どんな」連体詞ですが、文の中での働きよりも形の面での類似性から「これ」などや「こう」などといっしょにコソアドと呼ばれます。”

“4) no ‘ironna’ ya ‘waga’ wa tsune ni meishi wo shuushoku suru hataraki wo motsu go de, gakkou bunpou de wa rentaishi to yobaremasu. ‘kono, sono, ano, dono’ oyobi ‘konna, sonna, anna, donna’ rentaishi desuga, bun no naka de no hataraki yori mo katachi no men de no ruiji-sei kara ‘kore’ nado ya ‘kou’ nado issioni kosoado to yobimasu.”

“Kata ‘ironna’ dan ‘waga’ pada kalimat 4), adalah kata-kata yang selalu mengubah nomina, dan dalam gramatika yang dipelajari di sekolah disebut *rentaishi*. Kata ‘kono, sono, kono, sono, ano, dono’ dan ‘konna, sonna, anna, donna’ termasuk *rentaishi* tetapi jika dilihat dari fungsi dalam kalimat dan kemiripannya dalam bentuk ketika digunakan bersama-sama seperti ‘kore, dan lain-lain’ atau ‘kou dan lain-lain’ bisa disebut dengan *kosoado* (*shijishi*).”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *rentaishi* adalah salah satu kelas kata yang termasuk *jiritsugo* yang selalu menerangkan nomina dan mempunyai kemiripan bentuk dengan *shijishi kosoado*.

2.2.6 *Fukushi* (副詞)

Matsuoka (2000:344) dalam Sudjianto dan Dahidi (2019), menerangkan *fukushi* adalah kata-kata yang menerangkan verba, ajektiva dan adverbial yang lainnya, tidak dapat berubah dan berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana, atau perasaan pembicara. Namun selain menerangkan verba, ajektiva-i, ajektiva-na dan adverbial yang lain. *Fukushi* pun dapat menerangkan nomina. Kemudian, Menurut Isao dkk (2000:344), yang dimaksud dengan *fukushi* adalah sebagai berikut.

“副詞は動詞・形容詞・他の副詞を修飾して、動作・状態の様子や程度、話し手の気持ちを表す働きをする活用を持たない語です。”

“*Fukushi wa doushi/keiyoushi/hoka no fukushi wo shuushoku shite, dousa/ joutai no yousu ya teido, hanashite no kimochi wo arawasu hataraki wo suru katsuyou wo motanai go desu.*”

“*Fukushi* adalah kata-kata yang tidak mengalami perubahan dan menerangkan verba/adjektiva/kata keterangan lain untuk mengekspresikan perilaku, kondisi dan tingkat kondisi pembicara.”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *fukushi* adalah salah satu kelas kata yang tidak dapat berubah dan menerangkan verba, adjektiva, kata keterangan lain untuk mengekspresikan perilaku, kondisi dan tingkat kondisi pembicara.

2.2.7 *Kandoushi* (感動詞)

Sudjianto dan Dahidi (2019:169), menjelaskan bahwa *kandoushi* adalah salah satu kelas kata yang termasuk *jiritsugo* yang tidak dapat berubah bentuknya, tidak dapat menjadi subjek, tidak dapat menjadi keterangan dan tidak dapat menjadi konjungsi. Namun kelas kata ini dengan sendirinya dapat menjadi sebuah *bunsetsu* walaupun tanpa bantuan kelas kata lain.

Menurut Shimizu (2000: 50) dalam Sudjianto dan Dahidi (2019)., sesuai dengan huruf yang dipakai untuk menuliskannya, di dalam *kandoushi* terkandung kata-kata yang mengungkapkan perasaan seperti rasa terkejut dan rasa gembira, namun selain itu di dalamnya terkandung juga kata kata yang menyatakan panggilan atau jawaban terhadap orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *kandoushi* adalah salah satu kelas kata yang termasuk *jiritsugo* yang tidak dapat berubah bentuk tetapi bisa menjadi *bunsetsu* dengan sendirinya dan megandung kata-kata yang mengungkapkan perasaan seperti rasa terkejut dan rasa gembira.

2.2.8 *Jodoushi* (助動詞)

Sudjianto dan Dahidi (2019:175), menjelaskan bahwa *jodoushi* adalah kelompok kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dapat berubah bentuknya. Kelas kata ini dengan sendirinya tidak dapat membentuk *bunsetsu*. Ia akan membentuk sebuah *bunsetsu* apabila dipakai bersamaan dengan kata lain yang dapat menjadi sebuah *bunsetsu*.

Terada (1984:140-141) dalam Sudjianto dan Dahidi (2019), secara singkat menjelaskan karakteristik *jodoushi* sebagai berikut:

1. Merupakan *fuzokugo*
2. Dapat berubah bentuknya
3. Terutama dipakai setelah *yoogen* dan menambah berbagai macam arti. Namun ada juga *jodoushi* yang dipakai setelah *taigen* (*meishi* = nomina) seperti verba bantu *da*, *desu*, atau *rashii*.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *jodoushi* adalah salah satu kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dapat berubah bentuk dan bisa menjadi *bunsetsu* jika digunakan bersamaan dengan kata lain.

2.2.9 *Joshi* (助詞)

Hirai (1982:161) dalam Sudjianto dan Dahidi (2019), menyatakan bahwa *joshi* adalah kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi. Kelas kata *joshi* tidak mengalami perubahan bentuknya.

Joshi sama dengan *jodoushi* kedua-duanya termasuk *fuzokugo*, namun kelas kata *jodoushi* dapat mengalami perubahan sedangkan *joshi* tidak dapat mengalami perubahan. Oleh karena itu, *joshi* termasuk *fuzokugo* maka kelas kata ini tidak dapat berdiri sendiri sebagai satu kata, satu *bunsetsu*, apalagi sebagai satu kalimat. *Joshi* akan menunjukkan maknanya apabila sudah dipakai setelah kelas

kata lain yang dapat berdiri sendiri (*jiritsugo*) sehingga membentuk sebuah *bunsetsu* atau sebuah *bun*. Kelas kata yang dapat disisipi *joshi* antara lain *meishi*, *doushi*, *i-keiyoushi*, *na-keiyoushi*, *joshi* dan sebagainya (Sudjianto dan Dahidi (2019:181)). Kemudian, Menurut Isao dkk (2000:345), yang dimaksud dengan *joshi* adalah sebagai berikut.

“助詞は、単独では用いられず名詞や動詞などの他の語に後接する活用のない語です。”

“*Joshi wa, tandoku de wa mochiirarezu meishi ya doushi nado no hoka no go ni gosetsu suru katsuyou no nai go desu.*”

“*Joshi* adalah kata yang tidak mengalami perubahan, tidak digunakan sendiri dan melekat pada kata lain seperti nomina dan verba.”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *joshi* adalah salah satu kelas kata yang termasuk *fuzokugo*, tidak dapat mengalami perubahan bentuk dan digunakan setelah suatu kata seperti nomina dan verba untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi.

2.2.10 *Setsuzokushi* (接続詞)

Chaer (2014:269-270) menyatakan, “Kata sambung adalah alat untuk menghubungkan bagian-bagian kalimat; atau menghubungkan paragraf dengan paragraf. Dengan penggunaan kata sambung ini, hubungan menjadi lebih eksplisit dan akan menjadi lebih jelas bila dibandingkan dengan hubungan yang tanpa kata sambung. Dalam bahasa Jepang, kata sambung disebut dengan *Setsuzokushi*. Menurut Masaaki (2004), yang dimaksud *Setsuzokushi* adalah sebagai berikut.

接続詞は文法で品詞の一つ。前の文や事がらの内容を、あとの文や事がらとをつなぎ、その関係を示すもの。「だから」「しかし」「そして」「あるいは」「さて」「すなわち」「なお」など。活用のない自立語で、主語になることはできない。単独で接続語になる。(現代標準国語辞典)

“*Setsuzokushi wa bunpou de hinshi no hitotsu. Mae no bun ya kotogara no naiyou wo, ato no bun ya kotogara to tsunagi, sono kankei wo shimesu mono. 'Dakara' 'Shikashi' 'Soshite' 'Aruiha' 'Sate' 'Sunawachi' 'Nao' nado. Katsuyou no nai jiritsugo de, shugo ni naru koto ha dekinai. Tandoku de setsuzokugo ni naru. (Gendai hyoujun kokugo jiten).*”

“*Setsuzokushi* adalah salah satu kelas kata dalam gramatika. *Setsuzokushi* menghubungkan isi sesuatu atau kalimat yang ada di bagian sebelumnya dengan sesuatu atau kalimat yang ada pada bagian berikutnya. Seperti ‘*Dakara*’ ‘*Shikashi*’ ‘*Soshite*’ ‘*Aruiha*’ ‘*Sate*’ ‘*Sunawachi*’ ‘*Nao*’. *Setsuzokushi* termasuk *jiritsugo* yang tidak berubah dan tidak bisa menjadi subjek. *Setsuzokushi* yang berdiri sendiri. (*Gendai hyoujun kokugo jiten*)

Setsuzokushi berfungsi untuk menyambungkan satu kalimat dengan kalimat lain atau bagian kalimat dengan bagian kalimat lain (Sudjianto dan Dahidi, (2019: 170)). Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa *Setsuzokushi* adalah salah satu kelas kata dalam gramatika bahasa Jepang yang berdiri sendiri (*jiritsugo*), tidak bisa menjadi subjek dan mempunyai fungsi penting untuk menghubungkan kalimat pada bagian sebelumnya dan kalimat pada bagian selanjutnya sehingga hubungan antar kalimat menjadi lebih jelas. Kemudian, Berdasarkan penjelasan dari beberapa teori para ahli mengenai kelas kata dalam bahasa Jepang di atas, maka penulis menyimpulkan definisi dari masing-masing kelas kata bahasa Jepang seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Kelas Kata Dalam Bahasa Jepang

No	Kelas Kata	Definisi
1	<i>Doushi</i> (動詞)	Salah satu kelas kata yang terbagi menjadi 3 berdasarkan penggunaannya yaitu untuk menyatakan perilaku/aktivitas, menyatakan keberadaan/eksistensi dan untuk menyatakan kondisi/keadaan dari subjeknya.
2	<i>I-Keiyoushi</i> (い形容詞)	Kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu yang selalu diakhiri silabel /i/ dalam bentuk kamusnya dan dapat menjadi predikat maupun kata keterangan.
3	<i>Na-Keiyoushi</i> (な形容詞)	<i>Na-keiyoushi</i> memiliki arti seperti <i>i-keiyoushi</i> tetapi perubahannya seperti <i>doushi</i> dan diakhiri dengan kata <i>NA</i> dan tidak memiliki bentuk khusus sebagai bentuk kamus.
4	<i>Meishi</i> (名詞)	Kelas kata yang menyatakan nama, benda, dan peristiwa yang tidak mengalami konjugasi, memiliki ciri-ciri dapat dilanjutkan oleh <i>kakujoshi</i> dan dapat menjadi subjek, predikat dan kata keterangan.
5	<i>Rentaishi</i> (連体詞)	Salah satu kelas kata yang termasuk <i>jiritsugo</i> yang selalu menerangkan nomina dan mempunyai kemiripan bentuk dengan <i>shijishi kosoado</i> .
6	<i>Fukushi</i> (副詞)	Salah satu kelas kata yang tidak dapat berubah

		dan menerangkan verba, adjektiva, kata keterangan lain untuk mengekspresikan perilaku, kondisi dan tingkat kondisi pembicara.
7	<i>Kandoushi</i> (感動詞)	Salah satu kelas kata yang termasuk <i>jiritsugo</i> yang tidak dapat berubah bentuk tetapi bisa menjadi <i>bunsetsu</i> dengan sendirinya dan megandung kata-kata yang mengungkapkan perasaan seperti rasa terkejut dan rasa gembira.
8	<i>Jodoushi</i> (助動詞)	Salah satu kelas kata yang termasuk <i>fuzokugo</i> yang dapat berubah bentuk dan bisa menjadi <i>bunsetsu</i> jika digunakan bersamaan dengan kata lain.
9	<i>Joshi</i> (助詞)	Salah satu kelas kata yang termasuk <i>fuzokugo</i> , tidak dapat mengalami perubahan bentuk dan digunakan setelah suatu kata seperti nomina dan verba untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi.
10	<i>Setsuzokushi</i> (接続詞)	Salah satu kelas kata dalam gramatika bahasa Jepang yang berdiri sendiri (<i>jiritsugo</i>), tidak bisa menjadi subjek dan mempunyai fungsi penting untuk menghubungkan kalimat pada bagian sebelumnya dan kalimat pada bagian selanjutnya sehingga hubungan antar kalimat menjadi lebih jelas.

2.3 *Setsuzokushi* dan Jenis - jenis *Setsuzokushi*

Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya pada bagian kelas kata dalam bahasa Jepang, penulis menyimpulkan *Setsuzokushi* adalah salah satu kelas kata dalam gramatika bahasa Jepang yang berdiri sendiri (*jiritsugo*), tidak bisa menjadi subjek dan mempunyai fungsi penting untuk menghubungkan kalimat pada bagian sebelumnya dan kalimat pada bagian selanjutnya sehingga hubungan antar kalimat menjadi lebih jelas. Menurut Isao dkk (2000:345), menjelaskan definisi *Setsuzokushi* dengan contoh kalimat sebagai berikut.

- 5) 鉛筆または黒のボールペンでお書き下さい。
“*Enpitsu mata wa kuro no bo-rupen de o kaki kudasai*”
“Tulislah dengan pensil atau pulpen hitam”
- 6) イタリアで3年仕事をし、そして日本へ帰ってきた。
“*Itaria de 3 nen shigoto wo shi, soshite nihon he kaette kita*”
“Saya bekerja di Italia selama 3 tahun dan pulang ke Jepang”

- 7) 昨日はとても寒かった。だが、今日はとても暖かい。
 “Kinou totemo samukatta. Daga, kyou wa totemo atatakai.”
 “Kemarin sangat dingin. Tetapi, hari ini sangat hangat.”

接続詞は、5) のような名詞 (句) どうしをつないだり、6) のように節 どうしをつないだり、7) のように文として一度句点で区切ってから新たな文をつないだりするとき用いる活用のない語です。

“Setsuzokoshi wa, 5) no you na meishi (ku) doushi wo tsunaidari, 6) no you ni setsu doushi wo tsunaidari, 7) no you ni bun toshite ichido kuten de kugitte kara arata na bun wo tsunaidari suru toki ni mochiiru katsuyou no nai go desu.”

“Setsuzokushi adalah kata yang tidak mengalami perubahan dan digunakan untuk menghubungkan nomina (frasa) seperti pada kalimat 5), menghubungkan klausa seperti pada kalimat 6) dan menghubungkan kalimat baru setelah kalimat yang terpisah dengan tanda titik seperti pada kalimat 7).”

Sudjianto (2010:101) menyatakan ada beberapa pendapat yang membagi *setsuzokushi* menjadi lima jenis dan ada juga yang membaginya menjadi tujuh jenis. Baik Nagayama Isami maupun Murakami Motojiro tampaknya mengelompokkan jenis *setsuzokushi jouken*, *tenkan* dan *setsume* (yang dikemukakan oleh Uehara Takeshi, Terada Takanao dan Hirai Masao) menjadi jenis *junsetsu*. Sudjianto dalam bukunya membagi *setsuzokushi* menjadi 7 jenis yaitu *Heiritsu no setsuzokushi*, *Sentak no setsuzokushi*, *tenka no setsuzokushi*, *gyakusetsu no setsuzokushi*, *jouken no setsuzokushi*, *tenkan no setsuzokushi* dan *setsume no setsuzokushi*. (Sudjianto (2010:101-105)) Untuk lebih jelasnya, seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Teori dari Para Ahli Mengenai Jenis-Jenis *Setsuzokushi* (Sudjianto, (2010:101))

Teori dari Para Ahli					
	Uehara Takeshi (Shinshu Kaimei Kokubunpou)	Terada Takanao (Chugokusei No Kokubunpou)	Hirai Masao (Nandemo Wakaru Shinkokugo Handobukku)	Nagayama Isami (Kokubunpou No Kiso)	Murakami Motojiro (Shoho No Kokubunpou)
Jenis-jenis <i>setsuzokushi</i>	1. Heiretsu 2. Sentaku 3. Tenka 4. Gyakusetsu 5. Jouken 6. Tenkan 7. Setsume	1. Heiretsu 2. Sentaku 3. Tenka 4. Gyakusetsu 5. Jouken 6. Tenkan 7. Setsume	1. Heiretsu 2. Sentaku 3. Tenka 4. Gyakusetsu 5. Jouken 6. Tenkan 7. Setsume	1. Heiretsu 2. Sentaku 3. Tenka 4. Junsetsu 5. Gyakusetsu	1. Heiretsu 2. Sentaku 3. Tenka 4. Junsetsu 5. Gyakusetsu

Kemudian, Isao dkk (2000:462) mengklasifikasikan *setsuzokushi* berdasarkan fungsinya menjadi 10 jenis.

1. *Junsetsu no setsuzokushi* (順接の接続詞)
2. *Riyuu nobe no setsuzokushi* (理由述べの接続詞)
3. *Gyakusetsu no setsuzokushi* (逆説の接続詞)
4. *Iikae / Reiji no setsuzokushi* (言い換え・例示の接続詞)
5. *Heiretsu / Tenka no setsuzokushi* (並列・添加の接続詞)
6. *Hosoku no setsuzokushi* (補足の接続詞)
7. *Sentaku no setsuzokushi* (選択の接続詞)
8. *Taihi no setsuzokushi* (対比の接続詞)
9. *Tenkan no setsuzokushi* (転換の接続詞)
10. *Soukatsu no setsuzokushi* (総括の接続詞)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat perbedaan-perbedaan klasifikasi dari para ahli mengenai jenis *setsuzokushi*. Pada bab ini, Penulis akan menjabarkan jenis-jenis *setsuzokushi* dari teori Hirai, Sudjianto dan Isao dkk.

2.3.1 *Heiretsu No Setsuzokushi* (並列の接続詞)

Sudjianto (2010:102) mengemukakan bahwa *heiretsu no setsuzokushi* adalah *setsuzokushi* yang dipakai untuk menyatakan hubungan setara. *Setsuzokushi* ini berfungsi merangkaikan, menjajarkan, atau mengumpulkan beberapa kata atau kalimat yang setara sehingga menjadi satu kesatuan kalimat yang lebih besar.

Selain itu, Hirai (1989:156-157) dalam Sudjianto dan Dahidi (2019:171), menyatakan bahwa *heiretsu no setsuzokushi* adalah *setsuzokushi* yang dipakai pada saat menunjukkan sesuatu sesuatu yang berderet. Isao dkk (2000:473) mempunyai perbedaan pendapat dimana *heiretsu no setsuzokushi* dan *tenka no setsuzokushi* itu sama seperti pada kutipan di bawah ini.

“並列・添加の接続詞は、複数の物や事柄を並列的に述べたり、付け加えたり述べるときに使われます。”

“*Heiretsu / tenka no setsuzokushi wa, fukusu no mono ya kotogara wo heiritsu teki ni nobetari, tsuke kuwaetari noberu toki ni tsukawaremasu.*”

“*Heiretsu / tenka no setsuzokushi* adalah *setsuzokushi* yang digunakan pada saat menyatakan atau menambahkan suatu hal atau beberapa hal secara parallel.”

Setsuzokushi yang termasuk jenis ini adalah:

漢字	Romaji	Arti
および	<i>Oyobi</i>	Dan, Serta, Lagi
ならびに	<i>Narabini</i>	Dan, Lagi pula, Serta, Begitu pula
また	<i>Mata</i>	Dan, Lagi, Juga, Selanjutnya

Tabel 7. Jenis *Heiretsu no setsuzokushi*

Berikut ini adalah contoh kalimat penggunaan *heiretsu no setsuzokushi*.

- 1) 兄および弟の二人が来た。

“*Ani oyobi ootoo no futari ga kita.*”

“Kakak laki-laki dan adik laki-laki saya berdua sudah datang.”

(Sudjianto dan Dahidi (2019:171))

- 2) Aは熱心に勉強した。また遊ぶことも忘れなかった。

“*A wa neshin ni benkyou shita. Mata asobu koto mo wasurenakatta.*”

“A sudah belajar dengan sungguh-sungguh. Selain itu bermain juga tidak lupa.”

(Sudjianto dan Dahidi (2019:171))

2.3.2 *Gyakusestu No Setsuzokushi* (逆説の接続詞)

Menurut Hirai (1989:156-157) dalam Sudjianto dan Dahidi (2019:171-172), menjelaskan *gyakuksetsu no setsuzokushi* adalah kata sambung yang dipakai pada saat menunjukkan sesuatu yang ada pada bagian berikutnya yang tidak sesuai, tidak pantas atau bertentangan dengan sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya.

Sudjianto (2010:103) mengemukakan bahwa *gyakusetsu no setsuzokushi* adalah *setsuzokushi* yang menyatakan hubungan yang berlawanan. *Setsuzokushi* yang termasuk kelompok ini berfungsi merangkaikan beberapa kata atau kalimat

dan menyatakan bahwa pernyataan yang disebutkan pertama berlawanan dengan pernyataan yang disebutkan kemudian. Isao dkk (2000:469) menjelaskan, yang dimaksud dengan *gyakusetsu no setsuzokushi* adalah sebagai berikut.

“逆説の接続詞は、広い意味で、前件から予想されるのとは反対のことがらを後件に述べるのに使われます。”

“*Gyakusetsu no setsuzokushi wa, hiroi imi de, zenken kara yosou sareru no to wa hantai no kotogara wo kouken ni noberu no ni tsukawaremasu.*”

“*Gyakusetsu no setsuzokushi*, Dalam arti luas, digunakan pada kalimat selanjutnya untuk menyatakan hal yang berlawanan terhadap prediksi dari kalimat sebelumnya.”

Setsuzokushi yang termasuk jenis ini adalah:

漢字	Romaji	Arti
が	<i>Ga</i>	Tapi, Tetapi, Namun
けど・けれど ど・けども・ けれども	<i>Kedo / Keredo / Kedomo / Keredomo</i>	Tapi, Tetapi, Akan tetapi, Meskipun, Walaupun
しかし	<i>Shikashi</i>	Tetapi, Walaupun demikian
しかしながら	<i>Shikashi Nagara</i>	Tetapi, Walaupun demikian, Namun
それでも	<i>Soredemo</i>	Walaupun begitu, Walaupun demikian, Tetapi
ただし	<i>Tadashi</i>	Tetapi, Tapi
だが・ですが	<i>Daga / Desuga</i>	Tetapi, Akan tetapi, Walaupun demikian
だけど・だけ れど・ですけ ど・ですけれ ど・ですけれ	<i>Dakedo / Dakeredo / Desukedo / Desukeredo / Desukeredomo /</i>	Walaupun demikian, Tapi, Tetapi

ども・だけれども	<i>Dakeredomo</i>	
だって	<i>Datte</i>	Tetapi
でも	<i>Demo</i>	Walaupun begitu, Biarpun, Tetapi, Akan tetapi
ところが	<i>Tokoroga</i>	Tetapi, Sebaliknya, Padahal, Melainkan dan Sebagainya

Tabel 8. Jenis Gyakusetsu no setsuzokushi

Berikut ini adalah contoh kalimat penggunaan *gyakusetsu no setsuzokushi*.

- 3) 目が覚めた。でも、また眠った。

“*Me ga sameta. Demo, mata nemutta.*”

“Sudah bangun, Tetapi tidur lagi.”

(Sudjianto dan Dahidi (2019:172))

- 4) 努力はした。けれども、成功とは言えなかった。

“*Doryoku wa shita. Keredomo, seikou to wa ienakatta.*”

“Sudah berusaha. Tetapi tidak berhasil.”

(Sudjianto dan Dahidi (2019:172))

2.3.3 *Junsetsu No Setsuzokushi* (順接の接続詞) Atau *Jouken No Setsuzokushi* (条件の接続詞)

Menurut Hirai (1989:156-157) dalam Sudjianto dan Dahidi (2019:172), menjelaskan *junsetsu no setsuzokushi* adalah kata sambung yang dipakai pada saat menunjukkan hasil, akibat atau kesimpulan yang ada pada bagian berikutnya bagi sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya yang menjadi sebab-sebab atau alasannya.

Jika dilihat dari definisi *junsetsu no setsuzokushi* yang telah dipaparkan di atas, Penulis menyimpulkan bahwa *Junsetsu no setsuzokushi* juga bisa disebut dengan *jouken no setsuzokushi* yang mempunyai definisi sebagai berikut.

“*Jouken no setsuzokushi* adalah *Setsuzokushi* yang menyatakan hubungan sebab akibat atau hubungan persyaratan. *Setsuzokushi* jenis ini berfungsi merangkaikan beberapa kata atau kalimat dan menyatakan kata-kata atau kalimat yang disebutkan mula-mula merupakan syarat atau sebab, sedangkan kata-kata atau kalimat yang disebutkan kemudian merupakan akibat. (Sudjianto (2010:104)). Kemudian, Menurut Isao dkk (2000:463), yang dimaksud dengan *junsetsu no setsuzokushi* adalah sebagai berikut.

“順接の〔原因・理由―帰結〕形は、基本的に「～から、～ので」などの理由を表す複文と共通する関係で、前件と後件をつなぐもの。その中で最も基本的なものは「だから、それで、そのために」です。このうち「だから」は後件に事実・話し手の判断・命令・依頼・意志など色々な表現を述べることができます。「それで、そのために」は、通常、後件に来るのは事実で、判断や命令・依頼・意志など使えません。”

“*Junsetsu no [Genin / riyuu - kiketsu] katachi wa, kihonteki ni “~kara, ~node” nado no riyuu wo arawasu fukubun to kyoutsuu suru kankei de, zennken to kouken wo tsunagumono. Sono naka de motto mo kihonteki na mono wa “dakara, sorede, sono tame ni” desu. Kono uchi “dakara” wa kouken ni jujitsu / hanashi te no handan / meirei / irai / ishi nado iro iro hyougen wo noberu koto ga dekimasu. “sorede, sono tame ni”, tsuujou, kouken ni kuru no wa jujitsu de, handan ya meirei / irai / ishi nado tsukaemasen.*

“Bentuk *genin / riyuu - kiketsu* pada *junsetsu no setsuzokushi*, pada dasarnya menghubungkan kalimat sebelumnya dan kalimat selanjutnya dalam suatu hubungan umum dengan kalimat majemuk yang menyatakan alasan seperti '*~Kara, ~Node*'. Yang paling dasar dari jenis ini adalah '*Dakara, Sorede, Sono tameni*'. Dari jenis tersebut, '*Dakara*' dapat mengungkapkan berbagai ekspresi seperti fakta, penilaian pembicara, perintah, permintaan, niat dan lain-lain di kalimat selanjutnya. sedangkan '*Sorede, Sono tameni*' umumnya tidak digunakan untuk mengungkapkan fakta, penilaian, perintah, permintaan, niat dan lain-lain di kalimat selanjutnya.”

- 5) 昨日は体調が悪かった。 {○だから/○それで/○そのために}、アルバイトにいけなかった。(事実)

“*Kinou wa taichou ga wakatta. {O Dakara / O Sore de / O Sono tame ni}, Arubaito ni ikenakatta. (Jijitsu)*”

“Kemaren, saya sakit. {(OK) oleh karena itu / (OK)Jadi, / (OK) Untuk itu} Tidak bisa pergi kerja paruh waktu.” (Fakta)

(Isao dkk (2000:463))

- 6) もうすぐクリスマスだ。{○だから/xそれで/xそのために}、レストランは
込んでいるだろう。(判断)

“*Mou sugu kurisumasu da. {O Dakara / X Sorede / X Sono tame ni}, Resutoran wa konde iru darou.*” (Handan)

“Sedikit lagi natal. {(OK) oleh karena itu / (NG)Jadi, / (NG) Untuk itu}, pasti restoran penuh.” (Penilaian)

(Isao dkk (2000:463))

Setsuzokushi yang termasuk jenis ini adalah:

漢字	Romaji	Arti
それで	<i>Sorede</i>	Oleh sebab itu, Sehingga, Maka, Jadi
そこで	<i>Sokode</i>	Oleh karena itu, Maka, Jadi
すると	<i>Suruto</i>	Dengan demikian, Lantas
だから・です から	<i>Dakara</i> / <i>Desukara</i>	Oleh karena itu, Maka, Karena, Sehingga, Jadi
したがって	<i>Shitagatte</i>	Oleh karena itu, Oleh sebab itu, Jadi, Karena
うえに	<i>Yueni</i>	Oleh karena itu, Oleh sebab itu
それうえ	<i>Soreyue</i>	Oleh sebab itu, karena itu.
と	<i>To</i>	Karena, Sebab, Bila, Kalau
そのために	<i>Sono Tameni</i>	Untuk itu, Oleh karena itu

Tabel 9. Jenis Junsetsu/Jouken no setsuzokushi

Berikut ini adalah contoh kalimat penggunaan *junsetsu no setsuzokushi*.

- 7) 弱いね。だから、負けたのさ。

“*Yowai ne. dakara maketa no sa.*”

“Lemah ya. Oleh sebab itu kalah.”

(Sudjianto dan Dahidi (2019):172))

8) 我思う。上に、我あり

“Ware omou, Ueni, Ware ari.”

“Kita berfikir. Karena itu kita ada.”

(Sudjianto dan Dahidi (2019):172))

2.3.4 Tenka No Setsuzokushi (添加の接続詞)

Menurut Hirai (1989:156-157) dalam Sudjianto dan Dahidi (2019:172), menjelaskan *tenka no setsuzokushi* adalah kata sambung yang dipakai pada saat mengembangkan atau menggabungkan sesuatu yang ada pada bagian berikutnya dengan sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya.

Sudjianto (2010:102-103) mengemukakan bahwa *tenka no setsuzokushi* adalah *Setsuzokushi* yang dipakai untuk menyatakan hubungan tambahan. *Setsuzokushi* kelompok ini berfungsi menyatakan bahwa tindakan pertama diikuti tindakan berikutnya, benda/keadaan yang pertama diikuti benda/keadaan yang berikutnya. Penjelasan yang disebutkan kemudian memperkuat penjelasan yang disebutkan sebelumnya.

Setsuzokushi yang termasuk jenis ini adalah:

漢字	Romaji	Arti
おまけに	<i>Omakeni</i>	Tambahan, Sebagai tambahan, Selain itu, Lagi pula
しかも	<i>Shikamo</i>	Lagi pula, Dan, Juga, Selanjutnya tambahan
そして・そうして	<i>Soshite</i> / <i>Soushite</i>	Lalu, Dan, Lagi, Selanjutnya

そのうえ	<i>Sonoue</i>	Disamping itu, Selain itu, Lagi pula, Tamabahan pula
それに	<i>Soreni</i>	Lagi pula, Selain itu, Tambahan
なお	<i>Nao</i>	Lagi, Lagi pula, Selanjutnya, Dan lagi, Demikian juga
また	<i>Mata</i>	Lagi, Dan juga, Selanjutnya tambahan, Yang lain

Tabel 10. Jenis Tenka no setsuzokushi

Berikut ini adalah contoh kalimat penggunaan *tenka no setsuzokushi*.

9) 来た。そして、よく見た。

“*Kita. Soshite, yoku mita.*”

“Datang, lalu melihat dengan baik”.

(Sudjianto dan Dahidi (2019:172))

10) 原が酷く減ってきた。それに、寒さも厳しくなってきた。

“*Hara ga hidoku hette kita. Soreni, samusa mo kibishiku natte kita.*”

“Perut saya sangat lapar. Selain itu, cuaca dingin pun semakin hebat.”

(Sudjianto dan Dahidi (2019:172))

2.3.5 Hosetsu No Setsuzokushi (補説の接続詞) Atau Setsumei No

Setsuzokushi (説明の接続詞) Atau *Hosoku No Setsuzokushi* (補足の接続詞) Atau *Iikae / Reiji No Setsuzokushi* (言い換え・例示の接続詞)

Menurut Hirai (1989:156-157) dalam Sudjianto dan Dahidi (2019:173), menjelaskan *hosetsu no setsuzokushi* adalah kata sambung yang dipakai pada saat menambahkan penjelasan atau rincian berkenaan dengan sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya.

Di sisi lain, Sudjianto (2010:105), mengemukakan bahwa *Setsuzokushi* yang menyatakan hubungan penjelasan dan berfungsi merangkaikan beberapa kata atau kalimat dan menyatakan pernyataan yang disebut kemudian merupakan penjelasan atau tambahan pernyataan yang disebutkan sebelumnya adalah *Setsumei no setsuzokushi*. Jika dilihat dari definisi keduanya maka, penulis menyimpulkan bahwa *Hosetsu no setsuzokushi* dan *Setsumei no setsuzokushi* adalah sama, hanya penyebutan istilah saja yang berbeda. Kemudian, Ada juga yang menyatakan istilah yang berbeda seperti berikut ini. Isao dkk (2000:472), menjelaskan *iikae / reiji no setsuzokushi* adalah sebagai berikut.

“言い換え・例示の接続詞は、単語や文を言い換えたり、具体例を挙げたりするのに用いられるものです。そのうち「つまり、すなわち、要するに」は互いに似た接続詞ですが、細部には違いが見られます。”

“*iikae / reiji no setsuzokushi wa, tango ya bun wo iikaetari, gutai rei wo agetari suru noni mochiirareru mono desu. Sono uchi “Tsumari, Sunawachi, Yousuruni” wa tagai ni nita setsuzokushi desuga, saibu niwa chigai ga miraremasu.*”

“*Iikae / reiji no setsuzokushi*, digunakan untuk menyusun ulang kata atau kalimat atau untuk memberikan contoh spesifik. Salah satu contohnya “*Tsumari, Sunawachi, Yousuruni*” itu memiliki kemiripan satu dan lainnya tetapi ada perbedaan pada detailnya.”

Selanjutnya, Isao dkk (2000:476), yang dimaksud dengan *hosoku no setsuzokushi* adalah sebagai berikut.

“補足の接続詞は、前件に述べた事柄についての補足な情報を後件として述べる場合に使います。”

“*Hosoku no setsuzokushi wa, zenken ni nobeta kotogara nit suite no hosoku na jouhou wo kouken toshite noberu baai ni tsukaimasu.*”

“*Hosoku no setsuzokushi* adalah *setsuzokushi* yang digunakan ketika memberikan informasi tambahan tentang hal yang dinyatakan dalam kalimat sebelumnya.”

Jika dilihat dari definisi keempat istilah *setsuzokushi* di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa *hosetsu no setsuzokushi* atau *setsumei no setsuzokushi* atau *iikae / reiji no setsuzokushi* atau *hosoku no setsuzokushi* adalah sama, hanya penyebutan istilah saja yang berbeda sehingga penulis mengklasifikasikan menjadi 1 jenis.

Setsuzokushi yang termasuk jenis ini adalah:

漢字	Romaji	Arti
つまり	<i>Tsumari</i>	Dengan singkat, Dengan kata lain, Pendek kata, Alhasil, Ialah, Yaitu, akhirnya, Yakni
すなわち	<i>Sunawachi</i>	Yaitu, Yakni, Ialah, Lalu
例えば	<i>Tatoeba</i>	Misalnya, Umpamanya, Seandainya
なぜなら	<i>Nazenara</i>	Sebab, Karena
要するに	<i>Yousuruni</i>	Dengan singkat, Pendek kata, Pokoknya, Sebenarnya
なお	<i>Nao</i>	Lagi, Lagi pula, Selanjutnya, Dan lagi, Demikian juga, Sekalipun begitu, Terlebih lagi
ただし、ただ	<i>Tadashi, Tada</i>	Tetapi, Tapi, Kecuali
もっとも	<i>Mottomo</i>	Paling, Lebih lagi, Tetapi
ちなみに	<i>Chinami Ni</i>	Omong-omong, Kebetulan,

Tabel 11. Jenis Hosetsu / Setsumei / Hosoku / Iikae / Reiji no setsuzokushi

Berikut ini adalah contoh kalimat penggunaan *hosetsu no setsuzokushi*

- 11) 独立の精神が大切だ。つまり、自分でやると言う考え方だよ。

“Dokuritsu no seishin ga taisetsu da. Tsumari, Jibun de yaru to iu kangaekata da yo.”

“Jiwa berdikari itu penting. Yaitu, pemikiran untuk melakukan sesuatu oleh diri sendiri”

(Sudjianto dan Dahidi (2019:173))

- 12) 皆行くんだよ。たとえば、君も僕も、ここにいる全部もだ。

“Minna ikun dayo. Tatoeba, kimi mo boku mo, koko ni iru zenbu mo da.”

“Semuanya pergi. Misalnya kamu, saya dan semua orang yang ada disini.”

(Sudjianto dan Dahidi (2019:173))

13) 明日は初滑りだ。もっとも、雪があればの話のだが。

“*Ashita wa hatsu suberi da. Mottomo, yuki ga areba no hanashi daga.*”

“Besok adalah sliding pertama (bermain ski). Tetapi yah itu bisa jika ada salju. “

(Isao dkk (2000:476))

2.3.6 *Sentaku No Setsuzokushi* (選択の接続詞)

Menurut Hirai (1989:156-157) dalam Sudjianto dan Dahidi (2019:173), menjelaskan *sentaku no setsuzokushi* adalah kata sambung yang dipakai pada saat menyatakan pilihan antara sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya dan yang ada pada bagian berikutnya.

Sudjianto (2010:102) mengemukakan bahwa *sentaku no setsuzokushi* adalah *setsuzokushi* yang menyatakan pilihan di antara kata-kata yang disebutkan sebelumnya dengan kata-kata yang disebutkan kemudian. Kemudian, Menurut Isao dkk (2000:477), yang dimaksud dengan *sentaku no setsuzokushi* adalah sebagai berikut.

“選択の接続詞は、複数の選択肢を表すのに使われます。”

“*Sentaku no setsuzokushi wa, fukusu no sentakushi wo arawasu noni tsukawaremasu.*”

“*Sentaku no setsuzokushi* adalah *setsuzokushi* yang digunakan pada saat menunjukkan suatu pilihan.”

Setsuzokushi yang termasuk jenis ini adalah:

漢字	Romaji	Arti
あるいは	<i>Aruiwa</i>	Atau, Ataupun, Boleh jadi, Mungkin, Barangkali, Kalau tidak

それとも	<i>Soretomo</i>	Atau, Kalau tidak
または	<i>Matawa</i>	Atau
もしくは	<i>Moshikuwa</i>	Atau, Ataupun

Tabel 12 Jenis Sentaku no setsuzokushi

Berikut ini adalah contoh kalimat penggunaan *sentaku no setsuzokushi*.

14) ペン又は鉛筆で書く。

“*Pen matawa enpitsu de kaku.*”

“Menulis dengan ballpoin atau pensil”

(Sudjianto dan Dahidi (2019:173))

2.3.7 *Tenkan No Setsuzokushi* (轉換の接続詞)

Menurut Hirai (1989:156-157) dalam Sudjianto dan Dahidi (2019:173), menjelaskan *tenkan no setsuzokushi* adalah kata sambung yang dipakai pada saat mengganti atau mengubah pokok pembicaraan.

Sudjianto (2010:104) mengemukakan bahwa *tenkan no setsuzokushi* adalah *Setsuzokushi* yang menyatakan suatu perubahan atau peralihan. *Setsuzokushi* ini berfungsi merangkaikan beberapa kata atau kalimat dan menyatakan bahwa pernyataan yang disebutkan kemudian merupakan peralihan/ pergantian/ perubahan daripada pernyataan yang disebutkan mula-mula. Kemudian, Menurut Isao dkk (2000:479), yang dimaksud dengan *tenkan no setsuzokushi* adalah sebagai berikut.

“轉換の接続詞は、話題や場面を轉換させる時に使われます。”

“*Tenkan no setsuzokushi wa, wadai ya bamen wo tenkan saseru toki ni tsukawaremasu.*”

“*Tenkan no setsuzokushi* adalah *setsuzokushi* yang digunakan ketika mengubah topik yang dibicarakan *atau scene.*”

Setsuzokushi yang termasuk jenis ini adalah:

漢字	Romaji	Arti
さて	<i>Sate</i>	Kalau begitu, Baik, Nah, Adapun, Jado, Maka, Lantas
では	<i>Dewa</i>	Kalau begitu, Maka, Lalu, Kemudian, Jadi, Baiklah
ときに	<i>Tokini</i>	Walaupun demikian, Ngomong-ngomong
ところで	<i>Tokorode</i>	Oya, Ngomong-ngomong, Tetapi
それでは	<i>Soredewa</i>	Kalau begitu, Jika demikian, Jadi
とにかく	<i>Tonikaku</i>	Namun demikian, Walau bagaimanapun, Pokoknya, Pada umumnya, Bagaimanapun juga

Tabel 13. Jenis *Tenkan no setsuzokushi*

Berikut ini adalah contoh kalimat penggunaan *tenkan no setsuzokushi*.

15) ところで、この頃映画を見ますか？

“*Tokoro de, konogoro eiga wo mimasuka?*”

“Ngomong-ngomong, Apa kamu nonton Akhir-akhir ini.”

(Sudjianto (2019:105))

2.3.8 *Riyuu Nobe No Setsuzokushi* (理由述への接続詞)

Menurut Isao dkk (2000:467), yang dimaksud dengan *riyuu nobe no setsuzokushi* adalah sebagai berikut.

“理由述の接続詞は、前件の原因・理由を後件に述べるものです。前件と後件の関係は、[原因・理由—帰結]形の逆になります。

“*Riyuu nobe no setsuzokushi wa, zenken no genin / riyuu wo kouken ni noberu mono desu. Zenken to kouken no kankei wa [genin / riyuu – kiketsu] kei no gyaku ni narimasu.*”

“*Riyuu nobe no setsuzokushi* adalah *setsuzokushi* yang menyatakan sebab atau alasan dari kalimat sebelumnya pada kalimat selanjutnya. Hubungan antara kalimat sebelumnya dan kalimat selanjutnya adalah kebalikan dari bentuk [*genin / riyuu – kiketsu*].”

Setsuzokushi yang termasuk jenis ini adalah:

漢字	Romaji	Arti
なぜなら	<i>Nazenara</i>	Karena, Sebab, Alasannya
なぜかというと	<i>Nazeka Toiu To</i>	Karena, Sebab, Alasannya
というのは	<i>Toiu Nowa</i>	Yang disebut, Yang dinamakan, Artinya
だって	<i>Datte</i>	Juga, Bahkan, Katanya, Tetapi, Karena

Tabel 14. Jenis *Riyuu Nobe no setsuzokushi*

Berikut ini adalah contoh kalimat penggunaan *riyuu nobe no setsuzokushi*.

16) なぜかというと、会社の近くに適切な駐車場がないんです。

“*Nazeka toiu to, kaisha no chikaku ni tekitou na chuushajou ga nain n desu.*”

“Alasannya, tidak ada parkirannya yang sesuai di dekat perusahaan.”

(Isao dkk (2000:467))

2.3.9 *Taihi No Setsuzokushi* (対比の接続詞)

Menurut Isao dkk (2000:478), yang dimaksud dengan *taihi no setsuzokushi* adalah sebagai berikut.

“対比の接続詞は、関連する二つの事柄を対比的に並べて述べるのに使われます。”

“*Taihi no setsuzokushi wa, kanren suru futatsu no kotogara wo taihi teki ni narabete noberu noni tsukawaremasu.*”

“Taihi no setsuzokushi adalah setsuzokushi yang digunakan untuk menyatakan dua hal yang berhubungan berdampingan secara kontras /perbandingan.”

Setsuzokushi yang termasuk jenis ini adalah :

漢字	Romaji	Arti
一方	<i>Ippou</i>	Satu sisi, Di sisi lain
逆に	<i>Gyaku Ni</i>	Sebaliknya
反対に	<i>Hantai Ni</i>	Berlawanan dengan itu

Tabel 15. Jenis Taihi no setsuzokushi

Berikut ini adalah contoh kalimat penggunaan *taihi no setsuzokushi*.

17) 兄の一郎は弁護士だ。一方、弟の二郎は会社を経営している。

“*Ani no ichirou wa bengoushi da. Ippou, otouto no jirou wa kaisha wo keiei shiteiru.*”

“Ichirou kakaknya adalah pengacara. Disisi lain, Jirou adiknya mengelola perusahaan.”

(Isao dkk (2000:478))

2.3.10 Soukatsu No Setsuzokushi (総括の接続詞)

Menurut Isao dkk (2000:481), yang dimaksud dengan *soukatsu no setsuzokushi* adalah sebagai berikut.

総括の接続詞は、文章やスピーチの終わりで最終的な結論・結末を述べる時に使います。

“*Soukatsu no setsuzokushi wa, bunsho ya supi-chi no owari de saishuu teki na ketsuron / ketsumatsu wo noberu toki ni tsukaimasu.*”

“*Soukatsu no setsuzokushi* adalah *setsuzokushi* yang digunakan pada akhir kalimat atau pidato untuk memberikan kesimpulan akhir.”

Setsuzokushi yang termasuk jenis ini adalah:

漢字	Romaji	Arti
このように	<i>Kono You Ni</i>	Dengan ini, Seperti ini
以上のように	<i>Ijou No You Ni</i>	Dengan ini, Seperti ini, Seperti yang di atas
こうして	<i>Kou Shite</i>	Dengan ini

Tabel 16. Jenis Soukatsu no setsuzokushi

Berikut ini adalah contoh kalimat penggunaan *soukatsu no setsuzokushi*.

18) こうして、白雪姫は王子様と幸せに暮らしました。

“*Koushite, Shiro yuki hime wa ouji sama to shiawase ni kurashimashita.*”

“Dengan ini, Putri salju dan pangeran hidup dengan bahagia.”

(Isao dkk (2000:480))

Berdasarkan penjelasan-penjelasan dari beberapa teori para ahli mengenai *setsuzokushi* dan jenis-jenisnya dalam bahasa Jepang di atas, maka penulis menyimpulkan definisi dari masing-masing jenis-jenis *setsuzokushi* seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 17. Jenis-jenis Setsuzokushi dan Definisinya

No	Jenis-jenis Setsuzokushi	Definisi
1	<i>Heiretsu No Setsuzokushi</i> (並列の接続詞)	<i>Setsuzokushi</i> yang dipakai untuk merangkaikan, menjajarkan, atau mengumpulkan beberapa kata atau kalimat yang setara sehingga menjadi satu kesatuan kalimat yang lebih besar. Contohnya, <i>Oyobi</i> (および), <i>Narabini</i> (ならびに) dan lain-lain
2	<i>Gyakusestu No Setsuzokushi</i>	<i>Setsuzokushi</i> yang dipakai untuk menyatakan

	(逆説の接続詞)	hal yang berlawanan terhadap prediksi dari kalimat sebelumnya. Contohnya, <i>Shikashi</i> (しかし), <i>Soredemo</i> (それでも) dan lain-lain
3	<i>Junsetsu/Jouken No Setsuzokushi</i> (順接/条件の接続詞)	<i>Setsuzokushi</i> yang dipakai untuk merangkaikan beberapa kata atau kalimat dan menyatakan kata-kata atau kalimat yang disebutkan mula-mula merupakan syarat atau sebab, sedangkan kata-kata atau kalimat yang disebutkan kemudian merupakan akibat. Contohnya, <i>Dakara / Desukara</i> (だから・ですから), <i>Shitagatte</i> (したがって) dan lain-lain
4	<i>Tenka No Setsuzokushi</i> (添加の接続詞)	<i>Setsuzokushi</i> yang berfungsi menyatakan bahwa tindakan pertama diikuti tindakan berikutnya, benda/keadaan yang pertama diikuti benda/keadaan yang berikutnya. Penjelasan yang disebutkan kemudian memperkuat penjelasan yang disebutkan sebelumnya. Contohnya, <i>Soshite</i> (そして), <i>Sonoue</i> (そのうえ) dan lain-lain
5	<i>Hosetsu/Setsumei/Hosoku/Iikae / Reiji No Setsuzokushi</i> (補説/説明/補足/言い換え・例示の接続詞)	<i>Setsuzokushi</i> yang digunakan ketika memberikan informasi tambahan tentang hal yang dinyatakan dalam kalimat sebelumnya. Contohnya, <i>Sunawachi</i> (すなわち), <i>Tatoeba</i> (例えば) dan lain-lain
6	<i>Sentaku No Setsuzokushi</i> (選択の接続詞)	<i>Setsuzokushi</i> yang dipakai pada saat menyatakan pilihan antara sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya dan yang ada pada

		bagian berikutnya. Contohnya, <i>Aruiwa</i> (あるいは), <i>Soretomo</i> (それとも) dan lain-lain
7	<i>Tenkan No Setsuzokushi</i> (転換の接続詞)	<i>Setsuzokushi</i> yang dipakai pada saat mengganti atau mengubah pokok pembicaraan. Contohnya, <i>Sate</i> (さて), <i>Dewa</i> (では) dan lain-lain
8	<i>Riyuu Nobe No Setsuzokushi</i> (理由述べの接続詞)	<i>Setsuzokushi</i> yang menyatakan sebab atau alasan dari kalimat sebelumnya pada kalimat selanjutnya Contohnya, <i>Nazenara</i> (なぜなら), <i>Nazeka Toiu To</i> (なぜかというと) dan lain-lain
9	<i>Taihi No Setsuzokushi</i> (対比の接続詞)	<i>Setsuzokushi</i> yang digunakan untuk menyatakan dua hal yang berhubungan berdampingan secara kontras /perbandingan. Contohnya, <i>Ippou</i> (一方), <i>Gyaku Ni</i> (逆に) dan lain-lain
10	<i>Soukatsu No Setsuzokushi</i> (総括の接続詞)	<i>Setsuzokushi</i> yang digunakan pada akhir kalimat atau pidato untuk memberikan kesimpulan akhir. Contohnya, <i>Ijou no you ni</i> (以上のように), <i>Kou shite</i> (こうして) dan lain-lain

Dari penjelasan pada bab dua ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu cabang linguistik dalam bahasa Jepang yaitu Semantik adalah ilmu yang mempelajari mengenai makna, menjelaskan hubungan antara makna satu dengan makna lainnya. Selain itu di dalamnya juga terdapat jenis-jenis makna yang digunakan berbeda-beda. Selanjutnya kelas kata dalam gramatika bahasa Jepang akan berperan sebagai acuan pada proses klasifikasi terhadap data.

Setsuzokushi adalah salah satu kelas kata dalam gramatika bahasa Jepang yang berdiri sendiri (*jiritsugo*), tidak bisa menjadi subjek dan mempunyai fungsi penting untuk menghubungkan kalimat pada bagian sebelumnya dan kalimat pada bagian selanjutnya sehingga hubungan antar kalimat menjadi lebih jelas. Jenisnya yang sangat beragam sehingga menimbulkan banyaknya perbedaan dari klasifikasinya tetapi jika dilihat lebih dalam lagi, dapat diketahui *Junsetsu* dan *Jouken no setsuzokushi* itu memiliki definisi yang sama dan dapat diklasifikasikan menjadi 1 jenis saja. Selain itu, *Hosetsu*, *Setsumei*, *Hosoku*, *Iikae / Reiji No Setsuzokushi* juga memiliki definisi yang sama dan dapat diklasifikasikan menjadi 1 jenis.

Seperti yang telah dijabarkan di atas, pengetahuan dasar mengenai mengenai pengertian, fungsi dan jenis-jenis *setsuzokushi* dalam bahasa Jepang akan berperan sebagai acuan atau alat ukur untuk hasil analisis data. pengertian, fungsi dan jenis-jenis *setsuzokushi* dalam bahasa Jepang yang dijabarkan dalam penelitian ini adalah teori dari Masaaki (2004), Chaer (2014), Sudjianto (2010), Hirai dalam Sudjianto dan Dahidi (2019) dan Isao dkk (2000). Penulis menganggap teori-teori dari para ahli yang disebutkan di atas adalah teori yang sesuai dan akan berguna untuk melakukan analisis data pada penelitian kali ini.